|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Relasi Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Tantangan dan Implikasinya di Era Modern**

**Husnul Khotimah1, Fahmi Darusti2,\*, Rahmatullah Rahmatullah1, Muhammad M Ahdad2**

1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

2Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jalan Ir. H. Djuanda, No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Ethics, modern era, morals, responsibility, science | **Abstract:**  Hubungan antara etika dan pengetahuan ilmiah memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pendidikan dan pembangunan masyarakat di abad 21. Pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi menghasilkan abrasi nilai (tergerusnya nilai agama dan budaya bangsa). Studi ini berangkat dari gagasan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pesat tanpa dasar moral berisiko menyebabkan disorientasi nilai dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relasi konseptual antara akhlak dan sains, tantangan integrasi nilai akhlak dalam proses ilmiah, serta implikasi etis dari inovasi teknologi modern, seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi. Jenis penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan kriteria inklusi: jurnal ilmiah yang membahas relasi akhlak dan ilmu pengetahuan, tantangan dan implikasinya di era modern, terbit tahun 2015-2024, terindeks Google Scholar, dan terindeks Science and Technology Index (SINTA). Hasilnya menunjukkan bahwa memisahkan ilmu dan akhlak dapat menyebabkan krisis kemanusiaan, tetapi menggabungkan keduanya dapat menjadi dasar kemajuan berkelanjutan yang berkeadaban. Oleh karena itu, diperlukan rekontekstualisasi pendidikan dan praktik keilmuan yang didasarkan pada nilai-nilai etika universal. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya membangun paradigma keilmuan yang luas yang tidak hanya mengutamakan keuntungan dan kebenaran tetapi juga memiliki tanggung jawab moral. |

**PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era modern telah sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan tatanan sosial budaya (Mohamed dkk., 2022). Kemajuan IPTEK membawa transformasi digital yang inovatif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru yang berkaitan dengan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat (Saputro dkk., t.t.). Tantangan tersebut secara umum dapat dilihat pada maraknya penyebaran konten negatif, kecanduan/ketergantungan teknologi, individualisme dan kurang empati, pergeseran nilai, dan krisis etika digital. Berbagai masalah tersebut merupakan ciri terjadinya degradasi moral.

Degradasi moral merupakan ancaman terhadap generasi muda yang akan menyebabkan negara hancur. Indikator degradasi moral mulai dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, di antaranya: (1) Penyebaran konten negatif, seperti informasi hoaks, pornografi, kekerasan, serta ujaran kebencian mudah tersebar dan dapat memengaruhi moral masyarakat, terutama generasi muda; (2) kecanduan teknologi, seperti ketergantungan pada gawai atau media sosial bisa mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga dan mengikis nilai-nilai sosial; (3) individualisme dan kurangnya empati akibat interaksi digital yang menggantikan tatap muka, (4) pergeseran nilai-nilai lokal dan spiritual masyarakat akibat kecepatan arus informasi dan masuknya budaya luar tanpa upaya filterisasi, serta (5) krisis etika digital yang ditandai dengan plagiarisme, perundungan daring (*cyberbullying*), dan pelanggaran privasi (Rozza dkk., 2023; Prihatmojo & Badawi, 2020).

Masalah degradasi moral dapat diperbaiki dengan membangun akhlak yang baik. Pendidikan karakter dapat membantu membangun akhlak generasi bangsa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus mengajarkan anak untuk menggunakan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023). Dengan demikian, akhlak sebagai landasan moral memberikan arah pada penggunaan ilmu agar tidak menyalahgunakan potensi yang dimilikinya untuk hal-hal yang negatif (Mustapa dkk., 2024).

Kajian tentang “relasi akhlak dan ilmu pengetahuan” sendiri mengalami keberlanjutan yang progresif. Banyak penelitian terdahulu telah membahas pentingnya moralitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai fokus dan pendekatan, di antaranya: (1) Filsafat Islam (Al-Ghazali, Ibn Sina, dan lainnya) menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sejati tidak boleh dipisahkan dari akhlak. Ilmu harus membawa manusia pada kebaikan dan penghambaan kepada Tuhan. (2) Filsafat Barat (misalnya Kant) mengaitkan pengetahuan dengan etika, tetapi tetap dalam kerangka rasional dan sekular. (3) Penelitian interdisipliner modern yangk sering mengkaji dampak etika dalam riset sains, seperti bioetika, etika teknologi, dan tanggung jawab ilmuwan.

Begitu pula beberapa tantangan utama di era modern sudah dibahas dalam penelitian sebelumnya, namun menjadi lebih kompleks sekarang, di antaranya: (1) Sekularisasi ilmu pengetahuan dengan mengkritisi pemisahan ilmu dan agama yang menyebabkan krisis nilai dalam pengembangan teknologi; (2) disintegrasi moral dalam riset ilmiah yang menyoroti etika riset yang lemah (misalnya plagiarisme dan manipulasi data); dan (3) ilmu tanpa orientasi kemanusiaan dengan memperingatkan tentang bahaya ilmu yang hanya mengejar profit dan efisiensi tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan dan lingkungan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menjadi dasar etis dalam membentuk ilmuwan berakhlak dan menyoroti pentingnya integrasi nilai dalam pengembangan ilmu dengan berbagai tantangannya. Namun, tentu tantangan era modern semakin kompleks (terutama dalam hal disinformasi, digitalisasi, kecerdasan buatan, dan krisis moral ilmuwan). Penelitian yang kami lakukan memetakan bagaimana tantangan tersebut berkembang atau berubah relevansinya di era modern. Sekaligus memberikan implikasi berupa tawaran baru atau model konseptual relasi akhlak dan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis relasi antara akhlak dan ilmu pengetahuan, (2) mengidentifikasi tantangan integrasi nilai-nilai etis dalam pengembangan ilmu di era modern, dan mengeksplorasi implikasi dari relasi tersebut terhadap pendidikan, kebijakan, dan praktik ilmiah. Manfaat penelitian ini adalah menawarkan suatu kerangka konseptual berupa pendekatan yang holistik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan. Ini berarti bahwa ilmu tidak hanya berkutat pada aspek logika, data, dan teknologi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial, etika, dan nilai kemanusiaan.

**METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Penggunaan pendekatan SLR dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua bukti penelitian yang relevan dengan “kajian relasi, tantangan, dan implikasi akhlak dan ilmu pengetahuan di era modern”. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: Identifikasi pertanyaan penelitian, menentukan kriteria inklusi, pencarian dan seleksi literatur, analisis kualitas literatur, dan sintesis temuan.

*Pertama*, identifikasi pertanyaan penelitian, yakni: (1) Bagaimana relasi akhlak dan ilmu pengetahuan. Relasi dalam penelitian ini bermakna hubungan integrasi dan interkoneksi. Akhlak juga terkait dengan karakter, moral, dan/atau etika dari nilai-nilai Islam. (2) Apa saja tantangan relasi akhlak dan ilmu pengetahuan di era modern? (3) Bagaimana implikasi relasi akhlak dan ilmu pengetahuan di era modern? Implikasi ini terkait solusi berupa tawaran konsep edukatif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

*Kedua*, menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) jurnal ilmiah yang membahas akhlak dan ilmu pengetahuan, dengan fokus kajian relasi, tantangan dan implikasinya di era modern; (2) jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir (2015-2024); terindeks *Google Scholar*; terindeks *Science and Technology Index* (SINTA).

*Ketiga*, pencarian dan seleksi literatur. Peneliti melakukan pencarian literatur di sumber yang telah ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Selanjutnya, menyeleksi literatur yang relevan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

*Keempat*, analisis kualitas literatur. Peneliti mengevaluasi kualitas literatur yang telah diseleksi dengan menggunakan pedoman penilaian kualitas. Tahap ini pada dasarnya termasuk bagian dari uji keabsahan data.

*Kelima*, sintesis temuan dengan analisis data dan penyusunan ringkasan. Peneliti menganalisis data yang terkumpul dari literatur yang diseleksi. Lalu menyusun ringkasan temuan penelitian dari literatur yang telah dianalisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah yang termasuk kriteria inklusi. Sumber data sekunder terdiri atas buku dan jurnal ilmiah relevan sebagai landasan teori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Lalu dianalisis dengan teknik analisis isi.  Uji keabsahan data melibatkan proses memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan dalam penelitian adalah valid, andal, dan relevan. Ini berarti bahwa data harus berasal dari sumber yang dapat diandalkan, metode pencarian literatur yang sistematis, dan interpretasi temuan yang konsisten dengan bukti yang ada.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Relasi Akhlak dan Ilmu Pengetahuan**

***Akhlak sebagai Fondasi dalam Mengarahkan Penggunaan Ilmu***

Akhlak berperan sebagai fondasi utama dalam mengarahkan penggunaan ilmu, di mana nilai‐nilai moral yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam menata cara penyampaian dan penerapan pengetahuan. Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tidak hanya membahas perkembangan moral individu, tetapi juga menekankan betapa pentingnya akhlak terhadap ilmu sebagai alat untuk menentukan niat, tujuan, dan cara menuntut ilmu dengan cara yang moral (’Aliyah & Amirudin, 2020). Tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral religius, yang menunjukkan bahwa akhlak menyatu secara mutlak dengan ranah keilmuan yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kebenaran (Hanafi & Sofiandi, 2019).

Sistem pendidikan merupakan upaya strategis untuk mengatasi krisis moral di era modern. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip moral dapat membantu siswa menghadapi kesulitan moral dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai luhur (Setiawan, 2013). Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting untuk membentuk warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk menghadapi tantangan sosial dan berkontribusi positif untuk kemajuan negara (Anggraini, 2022).

***Tradisi Pemikiran Islam dan Filsafat yang Menekankan Integrasi Nilai dan Rasionalitas***

Tradisi pemikiran Islam sering kali mengintegrasikan nilai-nilai moral dan rasionalitas dalam kerangka pendidikan dan filsafat. Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, dua tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak. Maghriza dan Nursikin mengatakan bahwa karya Al-Ghazali dan Ibnu Sina menunjukkan pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam, yang mendorong pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pendidikan (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Perkembangan filsafat Islam, yang melibatkan tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi, menunjukkan upaya untuk menyelaraskan antara tradisi agama dan rasionalitas untuk menghasilkan pemikiran yang komprehensif dan kontekstual (Rinjani, 2021). K.H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka mengemukakan konsep pendidikan nilai dimana konsep tersebut menekannya bahwa pendidikan akhlak dan pengetahuan akademis harus diintegrasikan (Zakiyah & Nursikin, 2024).

***Ilmu Tanpa Moralitas sebagai Ancaman Bagi Kemanusiaan***

Beragam studi menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan dan pengembangan karakter menjadi sangat krusial dalam menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beretika. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan pengembangan moralitas. Menurut Al-Ghazali, ilmu seharusnya berkaitan dengan moralitas dan etika yang mendasari tindakan seseorang (Azhari & Hotimah, 2024). Kecerdasan moral sangat penting untuk membantu orang memahami kebenaran dan menerapkan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari (Afandi, 2022). Pendidikan moral yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya membentuk kepribadian seseorang, tetapi juga menghasilkan masyarakat yang lebih kooperatif dan bertanggung jawab (Dwita dkk., 2023). Ilmu dan moralitas terkait; tanpa memahami tanggung jawab moral, orang dewasa mungkin menyalahgunakan pengetahuan mereka untuk keuntungan pribadi, seringkali mengorbankan kesejahteraan orang lain (Muktapa, 2021).

**Tantangan di Era Modern**

***Ketimpangan*** ***antara Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kemerosotan Akhlak***

Era modern saat ini semua aktivitas berubah menjadi lebih mudah mulai dari bidang aktivitas di rumah sampai lingkup pendidikan serba menggunakan teknologi, tetapi tidak dengan kemajuan moral. Di era digital saat ini karakter generasi muda berkurang, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang lain, kekerasan serta kriminalitas yang dilakukan mahasiswa (Maryam, t.t.). Kasus cyberbullying yang sering muncul di media sosial dan berita dapat berdampak pada nilai-nilai dan etika masyarakat yang dapat mengakibatkan penurunan standar moral untuk perilaku online (Sabila dkk., 2023). Dengan perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak terhadap para pemakainya salah satunya ialah kemerosotan moral atau yang disebut degradasi moral (Sofyana & Haryanto, 2023).

Kemajuan ilmu teknologi saat ini memiliki banyak dampak salah satunya penyalahgunaan teknologi. Masyarakat di era socity 5.0 memiliki sikap yang anti sosial dan cenderung individualisme (Puspita & Handayani, 2022). Penggunaan yang berlebihan atau tidak sehat dapat menyebabkan risiko gangguan kesehatan mental seperti kecanduan internet, gangguan tidur, depresi, dan kecemasan (Salsabila, t.t.). Teknologi juga dapat membawa tantangan baru dalam memahami dan menangani kompleksitas hubungan antara agama dan teknologi, seperti misinformasi, kecanduan media sosial, dan perubahan perilaku dan pola pikir yang muncul dari penggunaan teknologi (Hia & Waruwu, 2023).

Ilmu yang mudah kita dapat melalui media digital banyak disalahgunakan. Menurut Pasal 1 Angka 15 UU 35/2009, orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum dianggap sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba (Azhar dkk., 2021). Selain banyak memberikan manfaat, penyalahgunaan teknologi juga memiliki dampak negatif seperti terjadinya plagiasi, terancamnya kerahasiaan alat tes, memanfaatkan teknologi untuk melihat atau mencari sesuatu yang tidak baik, dan lain-lain (Mulyani & Haliza, 2021).

***Sekularisasi*** ***Ilmu dan Hilangnya Dimensi Nilai***

Sekularisasi ilmu pengetahuan telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Kelompok yang berpandangan sekuler menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat netral, artinya tidak perlu dicampur dengan nilai-nilai agama (Hakim, t.t.). sekularisasi bisa berkembang menjadi sebuah paham yang disebut sekularisme, yaitu pandangan hidup yang ingin mengatur kehidupan tanpa melibatkan ajaran agama atau kepercayaan kepada Tuhan (Ahida, 2018). Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi pemisahan (sekulerisasi) dengan wahyu Tuhan (Saumantri, 2019). Sekularisasi jika terus diungkapkan oleh ilmuwan dapat membahayakan generasi selanjutnya dan dapat menurunkan moral seseorang. Sehingga banyak seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi tetapi tidak dengan moralnya.

***Tantangan Membangun Kembali Integrasi Ilmu dan Akhlak***

Pendidikan karakter saat ini sangat dibutuhkan untuk mengembalikan moral yang baik. Kemunduran peradaban Islam terjadi karena adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Pemisahan ini menyebabkan banyak masalah. Oleh karena itu, penting untuk membangun cara pandang baru yang menggabungkan ilmu dan agama secara menyatu dalam kajian keislaman (Ikhwan, 2016). Saat ini, pendidikan sering kali hanya mengejar nilai dan prestasi akademik, tapi kurang memperhatikan bagaimana membentuk akhlak atau sikap baik pada siswa (Kurniawan, 2024). Menurut Miskawaih, ilmu pengetahuan tanpa nilai-nilai moral bisa disalahgunakan dan jadi tidak bermanfaat. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam berusaha menggabungkan ajaran-ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan masa kini, supaya siswa tidak hanya pintar dalam pelajaran, tapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik (Nevira, 2024). Karena itu, pendidikan sebaiknya tidak hanya membuat seseorang pintar, tapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik (Anhar, 2025).

**Implikasi Etis dan Sosial**

Era modern saat ini sangat diperlukan pendidikan karakter. Mengajarkan akhlak sejak dini kepada anak-anak SD itu sangat penting (Laksana, 2021). Pendidikan karakter adalah proses belajar yang penting untuk diberikan di semua tingkat sekolah. Dengan pendidikan ini, siswa bisa memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik (Aulia & Dewi, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami nilai-nilai penting dalam hidup, seperti hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Yosep Belen Keban, 2022). Pendidikan bisa menjadi cara yang baik untuk membiasakan anak berperilaku baik, supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan teknologi (Ananda, 2022). Pendidikan karakter sangat penting diperhatikan karena pendidikan di Indonesia sekarang sedang menghadapi banyak masalah yang menyimpang dari nilai, aturan, dan moral yang berlaku di masyarakat (Ritonga, 2022). Pendidikan karakter juga bisa disebut sebagai pendidikan moral, pendidikan tentang nilai-nilai, pendidikan tentang perasaan dan sikap, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Lestari & Handayani, 2023). Di tengah perkembangan ilmu dan teknologi saat ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mencegah merosotnya moral seiring perkembangan dunia. Jangan bermimpi memiliki intelektual yang luas saja, tetapi bermimpilah untuk memiliki adab dan intelektual yang baik seperti kata imam malik bahwa pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu. Maknanya adalah jika kita memiliki akhlak dan adab yang baik maka saat kita menuntut ilmu maka akan mudah menerima, menjaga dan mengamalkan ilmu yang didapat dengan baik dan benar.

**PENUTUP**

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan akhlak sangat penting untuk membangun peradaban yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral. Terbukti bahwa pemisahan antara ilmu dan akhlak di era modern yang penuh dinamika dan tantangan etis dapat menyebabkan krisis kemanusiaan, seperti eksploitasi alam, penyalahgunaan teknologi, dan ketimpangan sosial. Akibatnya, diperlukan paradigma keilmuan yang integratif di mana pencarian dan penerapan ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip etis universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Ilmu pengetahuan dapat berkembang menjadi kekuatan yang tidak hanya mencerahkan akal budi tetapi juga mensejahterakan umat manusia secara keseluruhan melalui penguatan kesadaran moral dalam pendidikan dan praktik ilmiah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afandi, Ahmad. 2022. “Kecerdasan Moral dalam Pendikan Paud di Era Big Data.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 2:143–47.

Ahida, Ridha. 2018. “Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan.” *TAJDID* 25 (1): 1. https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.347.

’Aliyah, Endranul, dan Noor Amirudin. 2020. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI.” *TAMADDUN* 21 (2): 161. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113.

Ananda, Rizky Asrul. 2022. “Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1.

Anggraini, Yenny. 2022. “Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah.” *JURNAL BASICEDU* 6:. 9205-9212.

Anhar, Al. 2025. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MISKAWAIH: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN MODERNITAS” 11.

Ardiyanti. 2022. “Konsep Keadilan Politik Dalam Menegakkan Hukum Islam.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 7 (2): 217–35. https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.2542.

Aulia, Erlinda Risa Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SD SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PKN” 2.

Azhar, Ali, KMS. Novyar Satriawan Fikri, Vivi Arfiani Siregar, dan Mulono Apriyanto. 2021. “PENCEGAHAN, PEMBERANTASAN, PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA (P4GN) pada PESANTREN.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.

Azhari, Ainul, dan Husnul Hotimah. 2024. “FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI : Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan.” *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya* 18:62–70.

Dwita, Febrisi, Supardi, dan Tri Luis. 2023. “MENGENALKAN PENTINGNYA PEMBENTUKKAN KARAKTER SEBAGAI LANGKAH AWAL DALAM MEMBANGUN SEMANGAT KEPEMIMPINAN BAGI SISWA SMK YATINDO KOTA BEKASI.” *JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI* 4:759-769.

Fitrianingtyas, Anjar, dan Jumiatmoko Jumiatmoko. 2023. “Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 336–46. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193.

Hakim, Lukman. t.t. “QUO VADIS PENGEMBANGAN KEILMUAN UIN: SEKULARISASI ATAU QURANISASI ILMU PENGETAHUAN.”

Hanafi, Imam, dan Sofiandi Sofiandi. 2019. “DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8 (2): 181. https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5713.

Hia, Yeremia, dan Elfin Warnius Waruwu. 2023. “DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEWARTAAN INJIL DALAM KONTEKS MENGGEREJA.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 (2): 178–92. https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395.

Ikhwan, Afiful. 2016. “PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan.”

Kurniawan, Indra. 2024. “MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN.”

Laksana, Sigit Dwi. 2021. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)* 1.

Lestari, Indah, dan Nurul Handayani. 2023. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL.” *Guru Pencerah Semesta* 1 (2): 101–9. https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606.

Maryam, Neneng Siti. t.t. “URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL” 9.

Mohamed, Maha Mohamed Alsebai, Pingfeng Liu, dan Guihua Nie. 2022. “Causality between Technological Innovation and Economic Growth: Evidence from the Economies of Developing Countries.” *Sustainability* 14 (6): 3586. https://doi.org/10.3390/su14063586.

Muktapa, Muh Irfhan. 2021. “Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern.” *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi* 3:20–29.

Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza. 2021. “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3 (1): 101–9. https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432.

Mustapa, Masnih, Siti Saidatulakmal Arishin, dan Jahidih Saili. 2024. “Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran: Tinjauan Terhadap Aspek Etika dan Kesannya dalam Pembentukan Nilai Moral: The Use of Technology in Teaching and Learning Al-Quran: An Overview of Ethical Aspects and Its Impact on The Formation of Moral Values.” *Jurnal Pengajian Islam* 17 (1): 1–6. https://doi.org/10.53840/jpi.v17i1.254.

Nevira, Adila Jian. 2024. “REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN AKSES INFORMASI DI ERA DIGITAL” 1.

Prihatmojo, A dan Badawi. 2020. “Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0.” *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik* 4. https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129.

Puspita, Ayu, dan Anik Nur Handayani. 2022. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat 5.0.” *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2 (10): 446–51. https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p446-451.

Ridlo Maghriza, Muhammad Taufiq, dan Mukh. Nursikin. 2024. “Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 295–314. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253.

Rinjani, Wahyu. 2021. “MASUKNYA PEMIKIRAN FILSAFAT KE DUNIA ISLAM.” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1:60–70.

Ritonga, Tamin. 2022. “E.ISSN 2829-744X JURNAL ADAM IPTS.” *JURNAL ADAM IPTS* 1.

Rozza, Dian Silvia, Abdul Haris, dan Syamsul Rizal Yazid. 2023. “KAJIAN INTERDISIPLIONER: ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID.” *Research and Development Journal of Education* 9 (1): 130. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089.

Sabila, Fina Nur, Hania Nuha Tsabita, Muhammad Dzikri, dan Mochammad Rizal. 2023. “MARAKNYA CYBERBULLYING TERHADAP KEMEROSOTAN MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL.”

Salsabila, Darin Putri. t.t. “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Bidang Akuntansi Pada Perusahaan Swasta.”

Saputro, Dwi, Lisa Damayanti, dan Wahyu Titi Pratitis. t.t. “HUBUNGAN FILSAFAT ILMU DENGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL.”

Saumantri, Theguh. 2019. “WACANA INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5 (2): 128. https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711.

Setiawan, Deny. 2013. “PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287.

Sofyana, Nur Laylu, dan Budi Haryanto. 2023. “MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL” 3 (4).

Yosep Belen Keban. 2022. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0.” *JURNAL REINHA* 13 (1): 56–67. https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123.

Zakiyah, Siti Solichatun, dan Mukh Nursikin. 2024. “Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.K. Hasyim Asy’ari dan Buya Hamka.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5:347–61.